

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konseptualisasi yang diteliti

##### 1. Pengambilan keputusan

Setiap hari orang terlibat didalam tindakan membuat keputusan atau *decision making*, bahkan mungkin harus dilakukan beberapa kali. Mulai dari masalah-masalah yang sederhana sampai dengan masalah-masalah yang kompleks dan menuntut pertimbangan banyak serta mendalam. Aktivitas pengambilan keputusan sering dilakukan orang baik disadari atau tidak disadari, sebab didalam kehidupan sehari-hari seseorang akan banyak menemukan situasi yang tidak pasti (*uncertainty*). Seringnya orang-orang membuat sebuah keputusan membuat kebanyakan dari mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang sudah biasa. Padahal, setiap keputusan yang pernah dibuat atau diambil selalu mengandung konsekuensi-konsekuensi tertentu bagi diri orang yang bersangkutan dan mungkin juga orang lain. (Suharnan, 2005)

##### a. Pengertian Pengambilan keputusan

Pembuatan keputusan atau *decision making* ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi didalam situasi-situasi yang meminta seseorang

harus: a) membuat prediksi kedepan, b) memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, c) membuat estimasi (prakiraan), mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti-bukti yang terbatas (Suharnan, 2005).

Menurut Moerika (Mayasari, 2013) menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan adalah proses yang melibatkan pencarian informasi, penilaian pertimbangan yang diikuti dengan proses penyesuaian diri terhadap dampak dari keputusan tersebut, dan pemahaman terhadap tujuan yang mendasari keputusan tersebut. Sedangkan menurut Atmosudirjo (Pratiwi, 2009) Pengambilan keputusan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam satu sistem, dimana proses pengambilan keputusan tersebut berlangsung terdiri dari berbagai unsur atau bagian yang masing-masing merupakan faktor yang ikut menentukan segala apa yang terjadi atau akan terjadi.

Jadi, proses pengambilan keputusan adalah suatu keadaan dimana seseorang harus memilih atau menentukan satu dari beberapa pilihan atau alternatif yang tersedia, yang dianggap terbaik. Kemudian, setelah keputusan diambil maka seseorang akan melakukan proses penyesuaian diri terhadap dampak yang akan muncul dari keputusan tersebut.

b. Tahap-tahap dalam Pengambilan keputusan

Dalam mengambil keputusan seseorang melalui beberapa langkah terlebih dahulu. Langkah-langkah pembuatan keputusan menurut Suharnan (2005) sebagai berikut:

- 1) Seseorang mengidentifikasi bahwa suatu keputusan perlu dibuat atau diambil berkaitan dengan permasalahan yang tengah dihadapi.
- 2) Orang itu kemudian mencari dua alternatif atau lebih yang dianggap cocok dengan tujuan yang diinginkan, biasanya masing-masing pilihan alternatif memiliki aspek pro dan kontra.
- 3) Selanjutnya tugas pokok pembuat keputusan adalah memilih alternative yang terbaik diantara alternatif-alternatif yang telah dihasilkan itu. Memilih alternatif terbaik memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang multidimensional. Misalnya alternative “terbaik”, untuk siapa?, kriteria apa yang digunakan?, dan untuk jangka pendek atau jangka panjang?.
- 4) Setelah alternatif terbaik dipilih kemudian dilaksanakan, sambil terus dilakukan evaluasi hasil-hasilnya. Jika ternyata belum menunjukkan hasil-hasil seperti yang diinginkan maka seseorang dapat meninjau kembali keputusan itu, membingkai ulang, dan mencari alternatif yang lain. Sesudah

itu, melaksanakan alternatif yang telah dipilih itu, dan langkah-langkah seperti ini akan ditempuh sampai seseorang berhasil.

Sedangkan menurut Janis & Mann (Mayasari, 2013). terdapat 5 proses yang dilalui individu dalam mengambil keputusan, yaitu:

- 1) Menilai Masalah. Masalah dapat dikatakan sebagai konflik yang terjadi pada situasi riil dengan situasi lain yang dijadikan tujuan oleh individu. Dengan kata lain masalah dapat diidentifikasi oleh individu saat ia menyadari adanya kesenjangan antara situasi riil dengan yang diharapkan. Masalah menuntut individu untuk mengambil tindakan yang baru.
- 2) Mencari Alternatif Pilihan. Setelah mendapat pemahaman yang baik terhadap masalah yang dihadapi, individu biasanya memikirkan kembali tindakan yang biasanya ia lakukan. Namun, saat tindakannya tersebut dianggap tidak tepat lagi, individu mulai memusatkan perhatian pada beberapa alternatif pilihan, individu akan mencari informasi atau mencari masukan dari pihak lain yang dianggapnya lebih kompeten dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Mempertimbangkan Alternatif Pilihan. Individu mulai mempertimbangkan keuntungan dan kerugian pada setiap alternatif pilihan. Pertimbangan akan resiko juga menjadi dasar perbandingan dari tiap alternatif pilihan. Biasanya individu akan memperhatikan informasi lain yang mungkin terlewat, sehingga tidak jarang individu mengalami kebimbangan pada tahap ini.

- 4) Membuat Komitmen. Setelah individu mendapatkan solusi dan tindakan yang tepat bagi masalahnya, ia mulai merealisasikan keputusannya dalam kehidupannya.
- 5) Mempersiapkan Diri Menghadapi Umpan Balik. Keputusan individu telah dianggapnya tepat, dan ia yakin akan keputusannya tersebut. Ia pun harus mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan terjadinya umpan balik yang negatif.

Berdasarkan teori diatas, maka dalam proses pengambilan keputusan langkah awal yang perlu dilakukan oleh seseorang adalah menilai atau mengidentifikasi masalah, sesuatu dianggap masalah oleh seseorang ketika terdapat kesenjangan antara situasi yang sebenarnya dengan situasi yang diharapkan, maka dalam keadaan tersebut perlu di buat atau diambil suatu keputusan yang berkaitan dengan suatu permasalahan yang dihadapi. Kemudian, langkah selanjutnya adalah mencari beberapa alternatif pilihan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan, pilihan tersebut biasanya berasal dari informasi yang ia miliki atau masukan dari orang lain yang dianggapnya lebih kompeten dalam mengatasi masalah yang sedang ia hadapi. Setelah mengumpulkan beberapa alternatif, seseorang dituntut untuk memilih satu dari beberapa alternatif yang tersedia, yang mana pilihan tersebut dianggapnya paling terbaik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, dalam memilih alternatif yang terbaik seseorang melakukan beberapa pertimbangan sehingga tahap ini biasanya seseorang mengalami kebimbangan. Setelah

menentukan pilihan, langkah selanjutnya adalah membuat komitmen terhadap sesuatu yang telah dipilihnya, yang mana hal tersebut mulai ia realisasikan dalam kehidupannya. Kemudian langkah terakhir adalah mulai mempersiapkan diri terhadap dampak yang timbul dari keputusan yang telah diambilnya, karna setiap keputusan pasti mempunyai dampak positif dan negatif.

Dalam pengambilan keputusan, proses yang dilakukan terkadang tidak selalu berurutan. Adapula pengambilan keputusan yang dilakukan secara tidak berurutan. Ada kalanya individu mengambil keputusan dengan proses yang cepat. Dalam hal ini, ia dapat melewati satu atau dua tahap sekaligus. Oleh Janis Mann hal ini disebut *reversion* (Mayasari, 2013).

## **2. Poligami**

### **a. Pengertian Poligami**

Menurut Istibsyaroh (2004), “Polygamy” (bhs.Yunani) dari kata “polus” yang berarti banyak; dan “gamos” artinya perkawinan. Maksudnya adalah seorang laki-laki mempunyai lebih dari seorang istri dalam suatu saat, atau seorang perempuan mempunyai lebih dari seorang suami dalam suatu saat. Sedangkan menurut Musdah Mulia (1999), dalam bukunya *Pandangan Islam Tentang Poligami* mendefinisikan poligami adalah ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa (lebih dari satu) istri dalam waktu yang bersamaan. Jadi, poligami adalah suatu

pernikahan yang mana seorang suami mempunyai lebih dari satu orang istri dalam waktu yang bersamaan.

b. Asal usul poligami.

Banyak orang salah paham tentang poligami. mereka mengira poligami itu baru dikenal setelah islam, mereka menganggap islamlah yang membawa ajaran tentang poligmi, bahkan ada yang secara ekstrim berpendapat bahwa jika bukan karena islam, poligami tidak dikenal dalam sejarah manusia. pendapat demikian sungguh keliru dan menyesatkan. Mahmud Syaltut (Dalam Mulia, 1999), ulama besar asal mesir secara tegas menolak poligami sebagai bagian dari aaran islam dan juga menolak bahwa poligami ditetapkan oleh syari'ah.

Berabad-abad sebelum islam diwahyukan, masyarakat manusia di berbagai belahan dunia telah mengenal dan mempraktekkan poligami. poligami di praktekkan secara luas di kalangan masyarakat Yunani, Persia, dan Mesir Kuno. Di Jazirah arab sendiri jauh sebelum islam masyarakatnya telah mempraktekan poligami, malahan poligami yang tak terbatas (Mulia, 2007).

Sejumlah riwayat menjelaskan bahwa setelah turun ayat yang membatasi jumlah istri hanya empat, yakni QS Al-Nisa' : (4): 3. Nabi segera memerintahkan semua laki-laki yang memiliki istri lebih dari empat agar

menceraikan istri-istrinya sehingga setiap suami maksimal hanya boleh punya empat istri. karena itu, Ai-Aqqad, Ulama asal Mesir, menyimpulkan bahwa islam tidak mengajarkan poligami tidak juga memandang positif apalagi mewajibkan, islam hanya membolehkan dengan syarat yang sangat ketat. Sangat di sesalkan bahwa dalam prakteknya di masyarakat, mayoritas umat islam hanya terpaku pada kebolehan poligami, tetapi mengabaikan sama sekali syarat yang ketat bagi kebolehannya itu.

Perkembangan poligami dalam sejarah manusia mengikuti pola pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan. pada masa dimana masyarakat memandang kedudukan dan derajat perempuan hina poligami menjad subur, sebaliknya pada saat masyarakat memandang derajat dan kedudukan perempuan terhormat poligami pun berkurang. Jadi, perkembangan poligami mengalami pasang surut mengikuti tinggi-rendahnya kedudukan dan derajat perempuan dimata masyarakat.

ketika islam datang, kebiasaan poligami itu tidak serta merta dihapuskan. namun, setelah ayat yang menyinggung soal poligami diwahyukan, Nabi lalu melakukan perubahan yang radikal sesuai dengan petunjuk kandungan ayat. perubahan mendasar yang dilakukan Nabi berkaitan dengan dua hal:



- 1) Membatasi jumlah bilangan istri hanya sampai empat. sejumlah riwayat memaparkan pembatasan poligami tersebut diantaranya riwayat dari Naufal ibn Muawiyah, Ia berkata *“ketika aku masuk islam, aku memiliki lima orang istri. Rasululah berkata “ceraikanlah yang satu dan pertahankan yang empat.* pada riwayat lain Qais ibn tsabit berkata *“ketika aku masuk islam aku punya delapan istri, aku menyampaikan hal itu kepda Rasul dan beliau berkata “pilih dari mereka empat orang .”* Riwayat serupa dari Ghailan ibn Salamah Al- Tsaqafi menjelaskan bahwa dirinya punya sepuluh orang istri, lalu Rasul bersabda *“pilih empat orang dan ceraikan yang lainnya”*.
- 2) Menetapkan syarat yang ketat bagi poligami, yaitu harus mampu berlaku adil. persyaratan yang ditetapkan bagi kebolehan poligami itu sangat berat, dan hampir dapat dipastikan tidak ada yang mampu memenuhinya. Artinya, islam memperketat syarat poligami sedemikian rupa sehingga kaum laki-laki tidak boleh lagi semena-mena terhadap istri mereka seperti sedia kala.

Dengan demikian, terlihat bahwa praktek poligami dimasa islam sangat berbeda dengan praktek poligami sebelumnya. perbedaan itu menonjol pada dua hal. pertama, pada bilangan istri, dari tidak terbatas jumlahnya menjadi di batasi hanya empat. pembatasan ini dirasa sangat berat sebab laki-laki dimasa itu sudah terbiasa dengan banyak istri, lalu mereka disuruh memilih empat saja dan menceraikan selebihnya. kedua, pada syarat poligami,

yaitu harus mampu berlaku adil. sebelumnya, poligami banyak membawa kesengsaraan dan penderitaan bagi kaum perempuan, karena para suami yang berpoligami tidak terikat pada keharusan berlaku adil, sehingga mereka berlaku aniaya dan semena-mena mengikuti luapan nafsunya (Mulia, 2007).

c. Poligami dalam perundang-undangan

Dalam undang-undang Indonesia, khusus dalam hal poligami ini ada persamaan antara ajaran islam dan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang perkawinan, yakni poligami tetap terbuka di Indonesia tetapi tidak terbuka selebar-lebarnya, dengan kata lain sistem perkawinan yang dianut di Indonesia pada dasarnya monogami, kecuali dengan alasan tertentu poligami diizinkan. Menurut undang-undang perkawinan, laki-laki yang ingin berpoligami harus mendapat izin dari pengadilan Daerah tempat tinggalnya, dalam hal ini pengadilan agama. Dalam pasal tersebut dikatakan:

1. Pasal 3: (a) Pada azasnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang isteri. seorang isteri hanya boleh mempunyai seorang suami. (b) Pengadilan, dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristeri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
2. Pasal 4 : (1) Dalam hal seorang suami akan beristeri lebih dari seorang, sebagaimana tersebut dalam pasal 3 ayat 2 UU ini, maka ia wajib mengajukan

permohonan kepada pengadilan di daerah tempat tinggalnya. (2) Pengadilan dimaksud dalam dalam ayat 1 pasal ini hanya memberikan izin kepada seorang suami yang akan beristeri lebih dari seorang apabila : a. isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri. b. isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tak dapat disembuhkan. c. isteri tidak dapat melahirkan keturunan.

3. Pasal 5: (1) Untuk mengajukan permohonan kepada pengadilan, sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat 1 UU ini, harus dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut : a. adanya persetujuan dari isteri/isteri-isteri. b. adanya kepastian bahwa suami menjamin keperluan- keperluan hidup, isteri-isteri dan anak-anak mereka. c. adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap isteri-isteri dan anak-anak mereka. (2) Persetujuan yang dimaksud pada ayat 1 huruf a pasal ini tidak diperlukan bagi seorang suami apabila isteri/isteri-istrinya tidak mungkin dimintai persetujuannya dan tidak dapat menjadi pihak dalam perjanjian, atau apabila tidak ada kabar dari isterinya selama sekurang-kurangnya 2 (dua tahun, atau karena sebab-sebab lainnya yang perlu mendapat penilaian dari hakim pengadilan. (Istibsyaroh, 2004)

Peraturan Pemerintah No. 45 Tahun 1990 *tentang* Perubahan atas PP No 10 /1983 tentang izin perkawian dan Percraian Pegawai Negeri Sipil. Dalam pasal 1 disebutkan bahwa mengubah beberapa ketentuan dalam PP No 10 /1983, sehingga berbunyi sebagai berikut:

1. Pasal 3: (1) Pegawai Negeri Sipil yang akan melakukan perceraian wajib memperoleh izin atau surat keterangan terlebih dahulu dari pejabat. (2) Bagi PNS yang berkedudukan sebagai penggugat atau PNS yang berkedudukan sebagai tergugat untuk memperoleh izin atau surat keterangan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 harus mengajukan permintaan secara tertulis. (3) Dalam surat permintaan izin atau pemberitahuan adanya gugatan perceraian untuk mendapatkan surat keterangan, harus dicantumkan alasan lengkap yang mendasarinya.
2. Pasal 4: (1) PNS pria yang akan beristeri lebih dari seorang, wajib memperoleh izin lebih dahulu dari pejabat. (2) PNS wanita tidak diizinkan untuk menjadi isteri kedua /ketiga/keempat. (3) Permintaan izin sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diajukan secara tertulis. (4) Dalam surat permintaan dimaksud dalam ayat (3) harus dicantumkan alasan yang lengkap yang mendasari permintaan izin untuk beristeri lebih dari seorang.
3. Pasal 5: (2) Setiap atasan yang menerima permintaan izin dari PNS dalam lingkungannya, baik untuk melakukan perceraian dan atau untuk beristeri lebih dari seorang, wajib memberikan pertimbangan dan meneruskannya kepada Pejabat melalui saluran hierarki dalam jangka waktu selambat-lambatnya tiga bulan terhitung mulai tanggal ia menerima permintaan izin dimaksud.
4. Pasal 9 (1) Pejabat yang menerima permintaan izin untuk beristeri lebih dari seorang sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 4 ayat (1) wajib

memperhatikan dengan saksama alasan-alasan yang dikemukakan dalam surat permintaan izin dan pertimbangan dari atasa PNS yang bersangkutan. (Sudarsono, 1991)

#### d. Sebab-sebab Poligami

Ada bermacam-macam hal yang menyebabkan poligami, yaitu:

##### 1) Faktor geografis

Montesquieu dan Gustave Le Bon menisbatkan poligami pada faktor geografi, mereka berpendapat bahwa iklim timur memerlukan adat poligami. kaum perempuan mencapai usia balig lebih dini dan lebih cepat menjadi tua, karena itu laki-laki memerlukan istri yang kedua dan ketiga. Di samping itu, seorang laki-laki yang dibesarkan dalam iklim timur memiliki vitalitas seksual yang sedemikian rupa sehingga seorang perempuan saja tidak memuasannya. sedangkan menurut penulis, vitalitas seksual bagi laki-laki dan perempuan bukan disebabkan iklim, tetapi memang pembawaan sejak lahir, dan hal ini dapat diatur sesuai dengan kemauannya, umpama dengan obat, ramuan jamu, atau yang lain. (Istibsyaroh, 2004).

##### 2) Masa subur perempuan terbatas

Sebagian orang berpendapat bahwa faktor terbatasnya usia reproduktif perempuan, yakni masa menopause adalah salah satu penyebab poligami.

dalam kasus-kasus tertentu, seorang perempuan mungkin mencapai masa menopause lebih dini. Hasrat laki-laki untuk mempunyai anak, serta tidaksukaannya untuk menceraikan istrinya yang pertama, dengan demikian menjadi sebab ia mengawini istri yang kedua atau yang ketiga, sebagaimana kemandulan istri yang pertama merupakan suatu sebab lain bagi si laki-laki untuk mengawini istri yang kedua.

Memang banyak laki-laki yang berat dengan istri dan anaknya, agar anaknya tetap merasa senang dan tentram dengan bersatunya bapak dan ibunya, tetapi di sisi lain suami masih ingin mempunyai anak lagi, sementara istrinya sudah menopause yang tidak mungkin hamil lagi. seyogianya suami harus menahan keinginan tersebut (mempunyai anak lagi), agar rumah tangganya tetap satu dan bersatu. Sementara istri yang mandul menjadi sebab laki-laki kawin lagi (Istibsyaroh, 2004).

### 3) Menstruasi dan pascakelahiran

Sebagian orang lainnya menisbahkan poligami pada haid bulanan dan ketidakmampuannya untuk mengadakan hubungan seksual selama haid, kecapekannya setelah melahirkan dan pematangannya dalam segi seksual kehidupan, dan kesibukannya dalam menyusukan dan membesarkan anak-anaknya.

Tidak diragukan lagi, bahwa haid bulanan pada perempuan sebagaimana juga kelesuhannya sesudah melahirkan, menempatkan perempuan dan suaminya dalam posisi seksual yang berbeda dan menimbulkan situasi dimana laki-laki cenderung mencari perempuan lain, namun tidak ada dari kedua faktor tersebut yang dengan sendirinya menjadi penyebab poligami, kecuali apabila sungguh-sungguh ada halangan moral atau sosial yang mengekang laki-laki memuaskan nafsu seksualnya dengan mengambil perempuan simpanan secara bebas, oleh karena itu kedua faktor tersebut akan efektif apabila ada keadaan yang menghalangi laki-laki untuk bertindak bebas sepenuhnya dalam keterbebasan seksual (Istibsyaroh, 2004).

#### 4) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi juga diajukan sebagai penyebab poligami. Di katakan bahwa di zaman dahulu tidak seperti di zaman sekarang, mempunyai banyak istri dan anak adalah menguntungkan laki-laki secara ekonomis. Kaum laki-laki dapat menyuruh para istri dan anaknya bekerja sebagai budak, sekali-kali menjual anaknya. sumber perbudakan bagi banyak orang bukanlah perampasan dalam peperangan; ayah mereka telah membawa dan menjual mereka ke pasar. hal tersebut menjadi salah satu sebab poligami, karena seorang laki-laki dengan mengakui si perempuan sebagai istrinya yang resmi dapat memperoleh keuntungan karena memperoleh banyak anak. pelacuran dan cinta bebas tidak dapat memberikan keuntungan kepada laki-laki. Namun,

seperti telah diketahui hal itu tidak dapat di generalisasikan sebagai penyebab munculnya pologami dalam seluruh keadaan.

Masyarakat primitif berpoligami dengan tujuan ekonomi. dalam hal demikian tidak seluruh masyarakat seperti itu. di dunia lama, poligami adalah kebiasaan di kelas-kelas masyarakat yang bergaya hidup mewah dan cemerlang. para raja, pangeran, aristokrat, pendeta dan pedangan. umumnya memelihara beberapa orang istri. Jelas bahwa lapisan masyarakat ini tidak mendapatkan keuntungan ekonomis dari jumlah istri dan anak-anak mereka yang banyak. (Istibsyaroh, 2004).

#### 5) Lebih banyak perempuan daripada laki-laki

Yang terakhir dan yang terpenting dari semua faktor dalam poligami adalah kelebihan jumlah perempuan atas jumlah laki-laki. Kelahiran bayi perempuan tidak lebih banyak dari laki-laki. Apabila secara kebetulan kelahiran anak perempuan di beberapa negara lebih banyak daripada anak laki-laki, maka di negara lain kelahiran anak laki-laki lebih banyak. Hal yang selalu menjadi sebab jumlah perempuan usia kawin lebih banyak daripada jumlah laki-laki usia kawin ialah bahwa kematian laki-laki dahulu dan sekarang selalu lebih banyak daripada perempuan. Kelebihan angka kematian laki-laki atas perempuan dulu dan sekarang ialah penyebab banyaknya perempuan dalam masyarakat monogami yang kehilangan kesempatan untuk



mempunyai suami yang sah, rumah tangga dan kehidupan yang sah bersama anak-anak yang sah.

Tidak dapat di sangkal bahwa demikianlah keadaannya di dalam masyarakat primitif. Wiil Durrant mengatakan, pada masyarakat awal karena perburuan dan peperangan kehidupan kaum laki-laki lebih ganas dan berbahaya, angka kematian kaum laki-lakipun lebih tinggi daripada angka kematian perempuan. kelebihan perempuan yang menjadi akibatnya memaksakan suatu pilihan antara poligami dan hidup menunggal yang tidak produktif oleh sebagian kecil perempuan (Istibsyaroh, 2004).

e. Alasan Istri Bertahan dalam Perkawinan poligami.

Muncul pertanyaan kalau poligami itu menyakiti perempuan mengapa para istri rela bertahan dalam perkawinan poligami? Suatu penelitian mengungkapkan, para istri yang suaminya menikah lagi menjelaskan sejumlah alasan mengapa mereka bertahan dalam perkawinan poligami, mengapa mereka lebih memilih hidup bersama suami ketimbang bercerai, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mereka tetap percaya bahwa poligami itu merupakan ajaran agama dan sunnah nabi, jadi suka atau tidak suka perempuan harus mengalah dan menerima apa adanya.

- 2) Poligami bukan hal yang asing di lingkungan keluarga mereka. Ayah mereka atau keluarga yang lain juga berpoligami dan karenanya mereka merasa tidak sendirian. Mereka melihat cukup banyak perempuan lain yang mengalami hal yang sama.
- 3) Sangat tergantung secara financial pada suami sehingga kalau bercerai, mereka bingung kemana akan menggantungkan hidup, apalagi jika sudah punya anak.
- 4) Daripada suami selingkuh dengan perempuan yang tidak dikenal yang kemungkinan dapat menularkan HIV/AIDS lebih baik poligami dengan perempuan yang sudah dikenal.
- 5) Demi mempertimbangkan anak-anak agar tetap punya bapak meskipun tidak di urusi dan juga demi keutuhan keluarga. Sebab bercerai di masyarakat masih dipandang aib. Selain itu juga, menyandang predikat janda bagi perempuan bukanlah merupakan hal yang mudah. (Mulia, 2007)

Sedangkan Menurut Setiati (Dalam Farikhah, 2012) ada beberapa faktor seorang istri dapat menerima suaminya berpoligami, yaitu:

1. Melatih kesabaran
2. Melatih ikhlas dalam berbagi kebahagiaan dengan wanita lain.  
memasrahkan hati semata-mata karena tuhan.
3. Melatih hidup sehat dan bersih.
4. Melatih diri untuk selalu meningkatkan kualitas.

5. Melatih untuk tidak memiliki sifat dengki.
6. Suami memiliki kemampuan dari sisi materi
7. Suami memiliki watak dan sikap adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya.
8. Memiliki sikap terpuji sebagai suami dan bapak yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sirodj, Rosyidi, dan Fauziah (2013) tentang konsep kebahagiaan perempuan yang dipoligami mengungkapkan bahwa beberapa aspek yang membuat perempuan mengambil pilihan mau dipoligami yaitu untuk memenuhi kebutuhan akan rasa kasih sayang, dicintai dan mencintai, kebutuhan akan status social, kebutuhan financial, kebutuhan akan rasa aman, serta untuk kebahagiaan anak. Sedangkan pada hasil penelitian lain menunjukkan bahwa alasan seorang istri menerima suaminya berpoligami, karena ia sangat tergantung dalam hal perhatian dan finansial kepada sang suami, dia juga takut mendapat stigma negatif dari masyarakat dan keluarga jika bercerai (Widiyanto, 2009). Selain itu alasan seorang istri mau dipoligami yaitu untuk melatih kesabaran, ikhlas berbagi kebahagiaan dengan wanita lain, memasrahkan hati semata-mata karena Tuhan, suami memiliki kemampuan dari sisi materi, dan suami mampu bersikap adil (Susanti Dkk, 2008).

Zuhriyah (2013) dalam penelitiannya tentang Tipologi komunikasi keluarga Da'I berpoligami di Indonesia mengungkapkan bahwa alasan

seorang istri bertahan dalam perkawinan poligami adalah karena mereka memikirkan nasib anak-anaknya, berkeinginan untuk menjadi istri yang sholihah, dan seorang istri yakin bahwa apa yang dilakukan oleh suaminya tersebut pasti dilandasi oleh keimanan kepada Allah sehingga ia menerimanya tanpa rasa keberatan sedikitpun. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak semua praktik poligami dilakukan berdasarkan keinginan seorang suami terkadang keinginan tersebut bersumber dari seorang istri, istrilah yang meminta suaminya untuk melakukan poligami yang mana tujuannya adalah ingin menyenangkan suaminya dan ingin mengangkat kehidupan perempuan lain yang dari segi ekonominya kurang beruntung. Penelitian ini juga menemukan bahwa dari 8 subjek dari penelitian ini hanya 2 subjek yang praktik poligaminya mendapatkan izin atau persetujuan terlebih dahulu dari istri pertamanya, sedangkan pada 6 subjek lainnya menikah secara diam-diam atau tanpa izin terlebih dulu dari istri pertamanya.

### **3. Identitas Sosial**

Menurut William James (Fadila, 2013), identitas sosial diartikan sebagai diri pribadi dalam interaksi sosial, dimana diri adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan fisiknya sendiri saja, melainkan juga tentang anak-istrinya, rumahnya, pekerjaannya, nenek moyangnya, teman-temannya, dan lain-lain. Lebih lanjut disimpulkan bahwa diri adalah semua ciri, jenis kelamin,

pengalaman, sifat – sifat, latar belakang budaya, pendidikan, dan semua atribut yang melekat pada seseorang.

Pada awal kehidupannya setiap orang akan mulai membangun sebuah identitas sosial (*social identity*), sebuah defenisi diri yang memandu bagaimana kita mengonseptualisasi dan mengevaluasi diri sendiri. Menurut Jackson dan Smith, identitas sosial dapat di konseptualisasikan paling baik dalam empat dimensi: persepsi dalam konteks antarkelompok, daya tarik *in-group*, keyakinan yang saling terkait, dan depersonalisasi. peran yang dimainkan oleh identitas sosial dalam hubungan antar kelompok tergantung pada dimensi mana yang berlaku. Jackson dan Smith menyatakan bahwa hal yang mendasari keempat dimensi tersebut adalah dua tipe dasar identitas: aman dan tidak aman. ketika identitas aman memiliki derajat yang lebih tinggi, individu cenderung mengevaluasi *out-group*, dan kurang yakin pada homogenitas *in-group*. Sebaliknya, identitas tidak aman dengan derajat yang tinggi, berhubungan dengan evaluasi yang sangat positif terhadap *in-group*, bias lebih besar dalam membandingkan *in –group* dengan *out-group* , dan persepsi homogenitas *in-group* yang lebih besar (Baron, 2003)

Walaupun kenyataan jelas-jelas menyatakan bahwa kita memperoleh banyak aspek identitas dari orang lain, siapa diri kita sebagian ditentukan oleh hereditas. Banyak kategori yang menyusun identitas sosial terkait dengan dunia interpersonal. Mereka mengindikasikan sejauh mana kita serupa dan

tidak serupa dengan orang lain di sekitar kita. ketika konteks sosial seseorang berubah, membangun sebuah identitas sosial baru dapat menjadi sumber stres yang besar. (Sussmen, dalam Baron, 2003).

Identitas sosial merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang memilih atau mengambil keputusan untuk bertahan dalam Perkawinan poligami, seperti yang diungkapkan oleh Mulia (2007) bahwa salah satu alasan seorang istri bertahan dalam perkawinan poligami adalah poligami bukan hal yang asing di lingkungan keluarga mereka, ayah mereka atau keluarga yang lain juga berpoligami dan karenanya mereka merasa tidak sendirian. Mereka melihat cukup banyak perempuan lain yang mengalami hal yang sama, sehingga pada saat mereka dihadapkan pada pilihan untuk bertahan atau bercerai maka kemungkinan besar ia akan memilih bertahan. Sebaliknya jika dalam keluarga atau lingkungan seseorang poligami merupakan hal yang asing dan tidak ada dari kelompok sosialnya yang melakukan hal tersebut, maka kemungkinan ia akan menolak untuk melakukan praktik poligami tersebut.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa identitas sosial yang meliputi pengalaman, sifat – sifat, latar belakang keluarga dan budaya, pendidikan, dan semua atribut yang melekat pada diri mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan.

## B. Perspektif Teoritis

Salah satu konsep perkawinan di Indonesia adalah poligami. Poligami merupakan bentuk perkawinan yang mana seorang suami mempunyai istri lebih satu orang (Partowisastro, 1983). meskipun telah memiliki landasan hukum dan dasar-dasar teologis yang kuat, praktik poligami sampai saat ini masih merupakan hal yang kontroversial. Hal ini karena adanya pro dan kontra dalam memandang tipe perkawinan yang satu ini, pro kontra ini menyangkut persoalan keadilan, hak asasi manusia, kesetaraan dan dampak dari poligami (Zuhriyah, 2013). Tema poligami, sepertinya juga, selalu menarik untuk didiskusikan. Wacana mengenai poligami tidak hanya menarik bagi kaum laki-laki, yang menjadikannya sebagai obsesi hidup, namun juga bagi perempuan yang menganggap poligami sebagai sesuatu yang membahayakan kedudukan dalam rumah tangga. (Sunaryo, 2010)

M.Quraish Shihab (Dalam Usman, 2014) menyebutkan beberapa contoh kondisi bahwa poligami merupakan solusi kemashlahatan manusia karena *pertama*, masa subur laki-laki lebih panjang dari masa subur perempuan, sedangkan laki-laki memiliki daya seks yang tinggi, sementara sang istri tidak mampu mengimbangnya. *Kedua*, mungkin akibat peperangan, jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki. Untuk menjaga kehormatan wanita agar terjerumus kepada perbuatan zina, maka poligami solusi terbaik. *Ketiga*, Istri mandul, sementara suami menginginkan anak untuk melanjutkan keturunannya. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Istibsyaroh

(2004) bahwa poligami disebabkan antara lain oleh: Faktor geografis, Masa subur perempuan terbatas, Menstruasi dan pascakelahiran, Faktor ekonomi, dan Lebih banyak perempuan daripada laki-laki

Seorang istri ketika mendengar keinginan suaminya untuk menikah lagi ataupun mengetahui suaminya sudah menikah lagi dengan perempuan lain, maka hal tersebut dirasakan sebagai sebuah konflik atau masalah. Dan pada saat itu seorang istri dihadapkan pada situasi yang mana ia harus mengambil sebuah keputusan apakah akan mengizinkan dan bertahan dalam pernikahan poligami atau tidak mengizinkan dan memilih bercerai ketika suami tetap ingin menikah lagi dengan wanita lain. Dan tak sedikit dari para wanita yang memilih untuk bertahan dalam perkawinan poligami, walaupun secara umum orang menganggap bahwa poligami merupakan hal yang menyakiti perempuan.

Menurut mulia (2007) Alasan Istri Bertahan dalam Perkawinan poligami adalah:

1. Mereka tetap percaya bahwa poligami itu merupakan ajaran agama dan sunnah nabi, jadi suka atau tidak suka perempuan harus mengalah dan menerima apa adanya,
2. Poligami bukan hal yang asing di lingkungan keluarga mereka. Ayah mereka atau keluarga yang lain juga berpoligami dan karenanya mereka merasa tidak sendirian. Mereka melihat cukup banyak perempuan lain yang mengalami hal yang sama.



3. Sangat tergantung secara financial pada suami sehingga kalau bercerai, mereka bingung kemana akan menggantungkan hidup, apalagi jika sudah punya anak.
4. Daripada suami selingkuh dengan perempuan yang tidak dikenal yang kemungkinan dapat menularkan HIV/AIDS lebih baik poligami dengan perempuan yang sudah dikenal.
5. Demi mempertimbangkan anak-anak agar tetap punya bapak meskipun tidak di urusi dan juga demi keutuhan keluarga. Sebab bercerai di masyarakat masih dipandang aib. Selain itu juga, menyandang predikat janda bagi perempuan bukanlah merupakan hal yang mudah.

Dalam mengambil sebuah keputusan untuk bertahan dalam perkawinan poligami tersebut, tentulah seseorang melalui sebuah proses pengambilan keputusan yang mana proses pengambilan keputusan tersebut merupakan sesuatu yang pasti dilalui oleh seseorang sebelum akhirnya ia menentukan sebuah keputusan. Dalam mengambil keputusan seseorang melalui beberapa langkah terlebih dahulu. Langkah-langkah pembuatan keputusan menurut Suharnan (2005) sebagai berikut:

- 1) Seseorang mengidentifikasi bahwa suatu keputusan perlu dibuat atau diambil berkaitan dengan permasalahan yang tengah dihadapi.

- 2) Orang itu kemudian mencari dua alternatif atau lebih yang dianggap cocok dengan tujuan yang diinginkan, biasanya masing-masing pilihan alternatif memiliki aspek pro dan kontra.
- 3) Selanjutnya tugas pokok pembuat keputusan adalah memilih alternative yang terbaik diantara alternatif-alternatif yang telah dihasilkan itu. Memilih alternatif terbaik memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang multidimensional. Misalnya alternative “terbaik”, untuk siapa?, kriteria apa yang digunakan?, dan untuk jangka pendek atau jangka panjang?.
- 4) Setelah alternatif terbaik dipilih kemudian dilaksanakan, sambil terus dilakukan evaluasi hasil-hasilnya. Jika ternyata belum menunjukkan hasil-hasil seperti yang diinginkan maka seseorang dapat meninjau kembali keputusan itu, membingkai ulang, dan mencari alternatif yang lain. Sesudah itu, melaksanakan alternatif yang telah dipilih itu, dan langkah-langkah seperti ini akan ditempuh sampai seseorang berhasil.

Sedangkan menurut Janis & Mann (Mayasari, 2013). terdapat 5 proses yang dilalui individu dalam mengambil keputusan, yaitu:

- 1) Menilai Masalah. Masalah dapat dikatakan sebagai konflik yang terjadi pada situasi riil dengan situasi lain yang dijadikan tujuan oleh individu. Dengan kata lain masalah dapat diidentifikasi oleh individu saat ia menyadari adanya kesenjangan antara situasi riil dengan yang diharapkan. Masalah menuntut individu untuk mengambil tindakan yang baru.

- 2) Mencari Alternatif Pilihan. Setelah mendapat pemahaman yang baik terhadap masalah yang dihadapi, individu biasanya memikirkan kembali tindakan yang biasanya ia lakukan. Namun, saat tindakannya tersebut dianggap tidak tepat lagi, individu mulai memusatkan perhatian pada beberapa alternatif pilihan, individu akan mencari informasi atau mencari masukan dari pihak lain yang dianggapnya lebih kompeten dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Mempertimbangkan Alternatif Pilihan. Individu mulai mempertimbangkan keuntungan dan kerugian pada setiap alternatif pilihan. Pertimbangan akan resiko juga menjadi dasar perbandingan dari tiap alternatif pilihan. Biasanya individu akan memperhatikan informasi lain yang mungkin terlewat, sehingga tidak jarang individu mengalami kebimbangan pada tahap ini.
- 4) Membuat Komitmen. Setelah individu mendapatkan solusi dan tindakan yang tepat bagi masalahnya, ia mulai merealisasikan keputusannya dalam kehidupannya.
- 5) Mempersiapkan Diri Menghadapi Umpan Balik. Keputusan individu telah dianggapnya tepat, dan ia yakin akan keputusannya tersebut. Ia pun harus mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan terjadinya umpan balik yang negatif.